

Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini bagi Remaja sebagai Upaya Perlindungan Hak Anak dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda

Lharasati Dewi¹, Avivah Nur Aini², Fitria Dian Rahmawati³, Mutmainah⁴, Najwa Dahayu Karviena⁵, Nabila Bianka Putri⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
*lharasatidewi@gmail.com*¹

Article Info

Volume 4 Issue 1
March 2026

DOI :
10.30762/welfare.v4i1.3178

Article History

Submission: 19-12-2025

Revised: 21-12-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 08-03-2026

Keywords:

Adolescents education,
community service, early
marriage, socialization, senior
high school students

Kata Kunci:

Edukasi remaja,
pernikahan dini,
pengabdian masyarakat,
sosialisasi, siswa SMA



Copyright © 2025 Lharasati Dewi,
Avivah Nur Aini, Fitria Dian
Rahmawati, Mutmainah, Najwa
Dahayu Karviena, Nabila Bianka Putri

Welfare: Jurnal Pengabdian
Masyarakat is licensed under a Creative
Commons Attribution-Share Alike 4.0
International License.

Abstract

Early marriage remains a serious social problem in Indonesia, particularly among school-aged adolescents. Limited knowledge, environmental influences, and social and economic pressures are major factors contributing to marriage at an age that is not yet mentally, physically, and socially mature. This community service activity aims to increase students' understanding and awareness of the risks and impacts of early marriage among students of SMA Negeri 14 Samarinda from health, psychological, social, and educational perspectives. A descriptive qualitative approach was employed through interactive educational socialization activities, including lectures, discussions, and question-and-answer sessions, as well as an evaluation of students' understanding using a Quizizz-based assessment. The results show high student enthusiasm and an improvement in students' understanding of the concept and impacts of early marriage, with a class accuracy rate of 87%. However, students' understanding of the underlying causes of early marriage remains relatively limited, indicating the need for more in-depth and continuous educational efforts. This activity contributes positively to fostering adolescents' critical awareness in planning their future and encouraging the postponement of marriage until adequate readiness is achieved.

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang serius di Indonesia, khususnya pada kalangan remaja usia sekolah. Rendahnya pengetahuan, pengaruh lingkungan, serta tekanan sosial dan ekonomi menjadi faktor utama terjadinya pernikahan pada usia yang belum matang secara mental, fisik, dan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMA Negeri 14 Samarinda mengenai bahaya dan dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan sosialisasi edukatif yang dilaksanakan secara interaktif, meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta evaluasi pemahaman menggunakan kuis berbasis platform Quizizz. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dan mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengertian serta dampak pernikahan dini, dengan tingkat akurasi pemahaman kelas mencapai 87%. Namun, pemahaman siswa terhadap faktor penyebab pernikahan dini masih relatif rendah, yang menunjukkan perlunya edukasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran kritis remaja terhadap perencanaan masa depan serta mendorong penundaan pernikahan hingga tercapai kesiapan yang matang.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini (*early marriage*) masih menjadi permasalahan sosial yang cukup serius di berbagai wilayah Indonesia, khususnya pada kelompok remaja. Fenomena ini berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman masyarakat, termasuk remaja usia sekolah menengah atas, mengenai kesiapan fisik, mental, emosional, dan sosial dalam membangun rumah tangga.

Korespondensi:

Bianka putri

biankaputri2703@gmail.com

UNICEF mendefinisikan pernikahan dini sebagai perkawinan yang dilakukan di bawah usia 19 tahun, dan berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut membawa dampak jangka panjang yang merugikan, baik bagi individu, keluarga, maupun generasi berikutnya. Oleh karena itu, pernikahan dini menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian melalui upaya edukatif dan preventif berbasis pengabdian kepada masyarakat (Dini et al., 2020). Remaja sangat rentan terpengaruh terhadap pengaruh dari luar. Hal inilah yang membuat remaja cenderung menganggap dirinya unik dan percaya bahwa keunikan mereka akan menaikan dirinya untuk sukses dan tenar. Usia remaja menjadi usia yang banyak mengalami perubahan baik pada pertumbuhan maupun perkembangan yang sering diasumsikan dalam keadaan sehat secara optimal. Pada perkembangan zaman saat ini, terjadinya kasus pernikahan dini semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi karena adanya pergaulan bebas yang diikuti para remaja (Panti, 2024).

Jika dilihat dari berbagai sudut pandang, fenomena pernikahan dini yang dianggap tinggi ini memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Sangat besar bagi perempuan, terutama. Karena wanita di usia muda belum siap untuk mengandung dan melahirkan, mereka berisiko mengalami komplikasi selama proses persalinan. Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga laki-laki. Mereka akan diminta untuk memberikan nafkah kepada istrinya, tetapi mereka tidak memiliki pengalaman dan keahlian yang diperlukan untuk mengemban amanah, dan tentu saja mereka akan kehilangan lingkup sosialnya. Tidak hanya ibu dan ayah yang terkena dampak, tetapi juga bayi yang akan dilahirkan. Kecacatan dan kelahiran prematur lebih mungkin terjadi pada bayi yang dilahirkan dari ibu yang masih muda (Fasih Anggit Purnami, 2024).

Selain itu, pernikahan dini adalah masalah sosial dan ekonomi yang diperumit oleh tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat tertentu. Pernikahan dini ini lebih sering terjadi karena stigma sosial tentang pernikahan setelah pubertas. Banyak orang tua menikah terlalu dini karena alasan ekonomi dan ingin memiliki keamanan sosial dan finansial setelah menikah. Sebenarnya, menikah terlalu dini akan memiliki konsekuensi negatif bagi orang yang melakukannya, dengan konsekuensi pada kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, ada kemungkinan bahwa menikah terlalu dini tidak akan menghasilkan kebahagiaan keluarga, seperti yang diharapkan dari pernikahan itu sendiri, tetapi justru akan merusak dan bahkan mungkin menyiksa pasangan itu (Hukum et al., 2021).

Pernikahan dini memiliki dampak yang luas, meliputi bidang biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi remaja. Secara biologis, pernikahan dini dapat mengganggu perkembangan organ reproduksi yang belum matang pada anak. Dampak psikologisnya meliputi trauma jangka panjang akibat hubungan seksual yang tidak dipersiapkan. Secara sosial, pernikahan dini dapat membatasi perkembangan sosial remaja. Dampak psikologis dari ketidaksiapan anak untuk hubungan seksual dapat mengakibatkan trauma batin yang berkepanjangan, yang sulit disembuhkan, dan dapat membuat anak merasa terisolasi dan menyesali pengalaman hidupnya. Pernikahan dini dapat membatasi kemampuan anak untuk berkembang secara bebas, karena setelah menikah, remaja akan mengalami penurunan interaksi sosial di masyarakat, terutama di antara teman sebaya (Hamidah & Kirani, 2024).

Berbagai penelitian dan kajian ilmiah dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan dan berdampak luas. Sebagai contoh, studi literatur terhadap beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan hingga 2025 menunjukkan tren bahwa pernikahan dini meningkatkan risiko negatif bagi remaja terutama dari segi pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pembangunan sumber daya manusia (Rohmaniah et al., 2025).

Penelitian di Desa Waiara, Kabupaten Sikka menemukan bahwa pernikahan dini berdampak langsung pada pendidikan remaja, termasuk meningkatnya angka putus sekolah, rendahnya motivasi belajar, dan keterbatasan akses pendidikan lanjutan bagi remaja yang menikah muda (Bura et al., 2025). Selanjutnya, studi di Kabupaten Empat Lawang menunjukkan adanya hubungan kuat antara pernikahan dini dengan gangguan kesehatan reproduksi remaja putri karena organ reproduksi belum matang dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Prodi & Profesi, 2022). Penelitian lain di Ogan Komering Ilir pada tahun 2025 menegaskan bahwa faktor pengetahuan, norma sosial, dan keterlibatan orang tua menjadi determinan penting dalam terjadinya pernikahan dini serta berdampak pada kesehatan reproduksi, perceraian, dan kemiskinan lintas generasi. Selain itu, tinjauan literatur yang lebih luas mengungkapkan bahwa pernikahan usia dini berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan anak seperti stunting, karena kondisi kesehatan ibu yang belum siap secara fisiologis untuk kehamilan dan persalinan (Alza et al.,). Penelitian ini mencatat adanya hubungan antara pernikahan dini dan tingginya risiko komplikasi kesehatan serta keterbatasan kemampuan orang tua dalam merawat anak secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka terbaru menegaskan bahwa pernikahan dini bukan hanya fenomena sosial semata tetapi berkorelasi dengan berbagai dampak negatif yang kompleks, mulai dari pendidikan, kesehatan reproduksi, hingga keterbatasan peluang ekonomi dan kualitas hidup generasi berikutnya. Temuan-temuan ini mendasari kebutuhan untuk intervensi edukatif dan pencegahan melalui program pengabdian masyarakat serta kebijakan yang lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya preventif melalui peningkatan pemahaman siswa SMA 14 Negeri Samarinda mengenai bahaya pernikahan dini. Siswa SMA 14 Negeri Samarinda dipilih sebagai mitra pengabdian karena berada pada fase transisi menuju kedewasaan dan rentan terhadap pengambilan keputusan yang berdampak jangka panjang. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi yang komprehensif mengenai dampak pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi, serta mendorong remaja untuk memprioritaskan pendidikan dan pengembangan diri.

Melalui kegiatan seminar dan edukasi ini, diharapkan siswa mampu menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang, memiliki kesadaran kritis terhadap risiko pernikahan dini, serta berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi dan membangun lingkungan yang lebih peduli terhadap perlindungan hak-hak remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menekan angka pernikahan dini dan mendukung upaya perlindungan anak sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Service Learning*, yaitu metode pembelajaran berbasis layanan yang mengintegrasikan aktivitas pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran reflektif (Zunaidi, 2024). Dalam konteks kegiatan ini, *Service Learning* diwujudkan melalui pemberian layanan edukatif kepada siswa SMA Negeri 14 Samarinda mengenai pencegahan pernikahan dini, sekaligus menjadi sarana pembelajaran sosial bagi tim pelaksana dalam memahami realitas dan permasalahan remaja secara langsung.

Sebagai bagian dari prinsip *Service Learning*, kegiatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang diajak untuk merefleksikan perencanaan masa depan, pendidikan, dan kesiapan hidup sebelum memasuki pernikahan. Interaksi dua arah antara fasilitator dan siswa memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi satu arah.



Gambar 1. Alur dan Tahapan Pelaksanaan

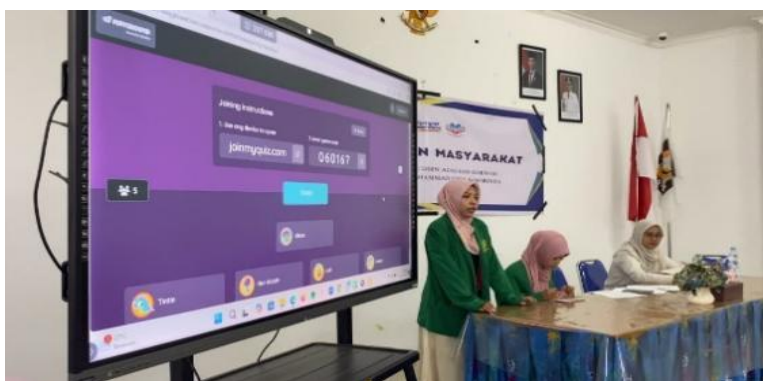
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di sarasannya adalah siswa SMA Negeri 14 Samarinda yang berada pada rentang usia remaja awal hingga pertengahan. Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah, (2) penyusunan materi sosialisasi dalam bentuk media presentasi, (3) pelaksanaan sosialisasi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, serta (4) evaluasi pemahaman siswa menggunakan kuis daring berbasis Quizizz.

Proses persiapan kegiatan sosialisasi harus terkoordinasi baik antara tim pelaksanaan dan izin bekerjasama dengan SMA 14 Negeri Samarinda dengan sasaran utama sosialisasi, yakni anak-anak remaja dibawah umur di SMA 14 Negeri Samarinda. Dilanjutkan dengan kegiatan

pada tanggal 14 Oktober yaitu melakukan izin kepada waka kurikulum SMA 14 Negeri Samarinda dan pihak sekolah untuk berkolaborasi mengadakan sosialisasi. Koordinasi dilakukan antara Tim pelaksanaan yang dijadikan sebagai kegiatan sosialisasi. Diharapkan dengan adanya sosialisasi menambah pentingnya sosialisasi pernikahan dini yang akan memberikan ilmu pengetahuan serta pandangan baru terhadap dunia Pendidikan bagi para siswa/siswi di SMA 14 Negeri Samarinda. Sebagai persiapan penunjang kegiatan sosialisasi dalam rangka pentingnya Pendidikan bagi generasi muda, maka disusun materi sosialisasi dalam bentuk powerpoint yang dapat dijadikan sebagai instrumen media penting yang dapat mendukung penyampaian materi pencegahan pernikahan dini kepada generasi muda sehingga mudah dipahami oleh peserta sosialisasi.

Pada tahap sosialisasi dilaksanakan pemaparan materi mengenai pentingnya pencegahan pernikahan dini bagi generasi muda. Pada tahap awal sosialisasi, pemaparan materi diberikan melalui ceramah bervariasi yang dipilih untuk menyampaikan pencegahan pernikahan dini. Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan diskusi dalam bentuk tanya jawab antara peserta sosialisasi dengan para pemateri untuk mengutarakan pendapat serta berdialog. Dengan adanya kegiatan sosialisasi yang mengkhususkan para siswa/siswi di SMA 14 Negeri Samarinda berjumlah 72 orang yang mengikuti. Hal tersebut menumbuhkan kesadaran tentang perencanaan masa depan, melalui kegiatan sosialisai siswa diarahkan untuk memahami pentingnya pendidikan jangka panjang, karier, serta perencanaan kehidupan yang matang sebelum menikah. Penyuluhan ini juga berpengaruh meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pergaulan untuk menghindari pergaulan bebas, memahami nilai moral, agama, dan etika. Dalam kegiatan ini seluruh peserta sosialisasi menunjukkan adanya ketertarikan dan kesungguhan terhadap pemaparan materi yang diberikan melalui powerpoint. Diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisai ini dapat memberikan wawasan baru serta pemahaman terhadap pencegahan pernikahan dini dan kenakalan remaja. Pendidikan bagi anak-anak muda untuk menjadi manusia yang dapat memberikan perubahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat serta bangsa.



Gambar 1. Proses sosialisasi

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 51 siswa kelas X dan XI dengan rentang usia 15–16 tahun. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa topik pernikahan dini relevan dengan realitas kehidupan remaja dan mampu menarik perhatian peserta.

Untuk memperjelas capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hasil pelaksanaan sosialisasi dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini

No	Aspek Capaian	Indikator	Hasil Capaian
1	Partisipasi Peserta	Kehadiran dan keterlibatan siswa selama kegiatan	51 siswa hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif
2	Pemahaman Materi	Hasil evaluasi kuis berbasis Quizizz	Tingkat akurasi pemahaman kelas mencapai 87%
3	Pemahaman Dampak Pernikahan Dini	Kemampuan siswa menjelaskan dampak kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan	Mayoritas siswa mampu menjelaskan dampak pernikahan dini dengan baik

4	Pemahaman Faktor Penyebab	Kemampuan siswa mengidentifikasi faktor penyebab pernikahan dini	Pemahaman masih terbatas, khususnya pada faktor sosial dan ekonomi
5	Sikap dan Kesadaran	Respons verbal dan sikap siswa selama diskusi	Siswa menunjukkan kesadaran untuk menunda pernikahan dan memprioritaskan pendidikan

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMA Negeri 14 Samarinda pada 14 November 2025 yang diikuti 51 siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang baik dengan akurasi kelas sebesar 87% berdasarkan evaluasi Quizizz, meskipun terdapat variasi pemahaman antarbutir soal. Pertanyaan tentang faktor penyebab pernikahan dini memperoleh nilai terendah (51%), menandakan siswa lebih memahami dampak daripada akar permasalahannya, sehingga isu ini masih dipandang secara sederhana. Padahal, pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi keluarga, dan pergaulan bebas, serta menimbulkan berbagai dampak negatif pada aspek kesehatan, psikologis, dan sosial, seperti meningkatnya risiko perceraian, gangguan kesehatan ibu dan bayi, kekerasan dalam rumah tangga, menurunnya akses pendidikan, meningkatnya kemiskinan, dan penurunan kesejahteraan Masyarakat (Istiqla et al., 2025).

Rendahnya capaian siswa pada pertanyaan mengenai faktor penyebab pernikahan dini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap aspek sosial dan struktural masih terbatas, meskipun telah memahami pengertian dan dampaknya. Faktor kompleks seperti tekanan keluarga, kondisi ekonomi, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan belum sepenuhnya dipahami sebagai pemicu utama, padahal pemahaman ini menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan yang efektif. Hasil sosialisasi juga mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kesadaran siswa SMA Negeri 14 Samarinda tentang pentingnya menunda pernikahan hingga siap secara mental, fisik, dan sosial. Secara teoretis, pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai usia dewasa dan memiliki konsekuensi luas pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis, sehingga tidak hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga menyangkut kesejahteraan masyarakat secara umum (Dewi et al., 2024).



Gambar 2. Ice breaking dalam pengabdian

Berbagai permasalahan dalam keluarga kerap bermula dari kurangnya kematangan fisik dan psikologis saat memasuki pernikahan, yang umumnya berkaitan dengan usia dan kesiapan individu, sehingga pernikahan yang dilakukan sebelum memenuhi standar kematangan rentan menimbulkan konflik dan persoalan baru dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pernikahan dini menjadi isu yang mendapat perhatian luas di tingkat nasional maupun daerah dengan berbagai upaya pencegahan yang terus dilakukan. Dalam praktiknya, sebagian orang tua tidak mengetahui atau tidak menyetujui rencana pernikahan anak, namun pernikahan tetap terjadi melalui kawin lari dan akhirnya terpaksa disahkan. Di sisi lain, ada pula orang tua yang menyetujui pernikahan karena keterbatasan ekonomi dan rendahnya pendidikan anak, seperti berhenti sekolah setelah lulus SMP, sehingga menikah dianggap sebagai pilihan dibandingkan menganggur (Dewi et al., 2024).

Perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk jangka waktu yang lama, pernikahan harus dilakukan dengan kesiapan dan tanggung jawab yang matang. Risiko yang terkait dengan kesehatan reproduksi adalah salah satu dampak dari pernikahan dini yang telah banyak dipelajari. Pernikahan muda meningkatkan kemungkinan kehamilan berisiko seperti kelahiran prematur dan bayi dengan berat lahir rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan

pernikahan usia muda meliputi dorongan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini (Santhya, 2011). Selain itu, kurangnya pendidikan remaja dan orang tua berdampak pada kurangnya kemampuan untuk membuat keputusan yang matang, termasuk keputusan untuk menikah pada usia muda.

Secara psikologis, kematangan emosi juga terkait dengan kesiapan menikah. Pada masa remaja, ketidakstabilan emosi merupakan bagian alami dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh perubahan fisik, hormonal, dan lingkungan sosial, sehingga remaja cenderung mudah bereaksi secara impulsif dan kurang mampu mengendalikan emosi dalam mengambil keputusan penting, termasuk keputusan untuk menikah, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock. Hasil sosialisasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dapat dimaknai sebagai langkah awal dalam membantu remaja membangun kematangan emosional agar mampu mempertimbangkan risiko dan tanggung jawab secara lebih rasional. Remaja yang telah mencapai kematangan emosi diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik, menjaga keharmonisan hubungan, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Rahmawati et al., 2025).



Gambar 3. Proses Pengabdian

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan menjadi faktor dominan terjadinya pernikahan dini, karena individu cenderung mengambil keputusan secara emosional tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Pendidikan memengaruhi cara berpikir, kematangan sikap, dan pemahaman tentang kehidupan berkeluarga. Penelitian Martino (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan orang tua, khususnya ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, menyebabkan minimnya pemahaman terhadap risiko pernikahan dini sehingga pernikahan sering dianggap sebagai solusi atas keterbatasan pendidikan, pengangguran, dan kekhawatiran pergaulan. Oleh karena itu, sosialisasi berkelanjutan dan penguatan pendidikan kesehatan di sekolah dan masyarakat menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini (Dini, 2025).

Dalam kegiatan ini, penyampaian materi dilakukan melalui sosialisasi interaktif yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan saling bertukar pandangan, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat satu arah. Pendekatan ini selaras dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa sebagian besar pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi dengan orang lain. Individu belajar dengan memperhatikan contoh perilaku, mendengarkan penjelasan, serta menyesuaikan sikap berdasarkan pengalaman sosial yang dialami (Tullah, 2020).

Komentar positif peserta, seperti bahwa kegiatan itu "Seru dan bermanfaat", menunjukkan bahwa pendidikan tentang cara menghindari pernikahan dini sangat penting bagi remaja. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi interaktif mampu membentuk sikap dan pemahaman siswa mengenai risiko dan dampak pernikahan dini, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman langsung dan komunikasi yang aktif (Saputra, 2024). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini sangat penting untuk mengajarkan siswa agar lebih cerdas dalam mengambil keputusan serta memahami berbagai bahaya yang berkaitan dengan pernikahan dini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang dilaksanakan di SMA Negeri 14 Samarinda telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian,

dampak, serta risiko pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan. Antusiasme peserta selama kegiatan serta hasil evaluasi melalui kuis menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menangkap pesan utama yang disampaikan dalam sosialisasi. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap faktor penyebab pernikahan dini masih relatif lebih rendah dibandingkan pemahaman mengenai dampaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan dini masih dipersepsikan secara sederhana oleh remaja dan belum sepenuhnya dipahami sebagai permasalahan sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi yang berkelanjutan dan lebih mendalam mengenai akar permasalahan pernikahan dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada SMA Negeri 14 Samarinda atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif. Penghargaan turut disampaikan kepada tim pelaksana atas kerja sama dan kontribusinya sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alza, N., Yulianingsih, E., Abdul, N. A., Lapa, C. R., & Luh, N. (n.d.). *Literature Review : Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Stunting*. 3(September 2019), 120–133.
- Bura, T., Lin, N., Mercyana, N., & Tuto, Y. (2025). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Bagi Remaja di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka*. 7(1).
- Dini, P., Dan, K., Indonesia, K. D. I., & Berkorelasi, M. (2020). *Pendahuluan Pernikahan dini (early marriage) sangat menarik untuk dikaji karena hal itu*. 18(1), 1–24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. (2021a). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05), 738–746. <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i05.279>
- Fahimatul Ilmiyah, Shilvi Nur Aidha W, Izza Afia Qoirun N, Arif Zunaidi (2022). Sosialisasi Penanggulangan Tingginya Angka Pernikahan Dini di Desa Tambakrejo-Wonotirto-Blitar. (2022). *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 29-33. <https://doi.org/10.34148/komatika.v2i2.508>
- Fasih Anggit Purnami. (2024). *Fasih Anggit Purnami et al | Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini dan Penguatan Mental Remaja*. 2(4), 698–703. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Hasibuan, K., Laili, U. N., Akmalia, R., Rahmawati, S., & Fitriani, F. (2023). Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Literasi Perencanaan Keuangan untuk Masa Depan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 662–666. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.1130>
- Hamidah, H., & Kirani, T. G. (2024). Knowledge of the early marriage in high school adolescents. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 659–666. <https://doi.org/10.29210/020244622>
- Hukum, F., Trisakti, U., Lantai, G. H., & Universitas, K. A. (2021). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2(5), 738–745. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan dini, pendidikan, kesehatan dan kemiskinan di indonesia : masihkah berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Panti, S. S. M. A. A. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(1), 10–16.
- Prodi, D., & Profesi, P. (2022). *Reproduksi di kabupaten empat lawang*. 11(1), 31–39.
- Purnami, F. A., Maula, D. M., Nisa, A. A., Cahyaningtyas, R., Jundan, A. R., & Fitri, F. (2024). Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini dan Penguatan Mental Remaja sebagai Strategi

- Pencegahan Pernikahan Dini. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 698–703. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i4.1979>
- Rohmaniah, E., Rahmawati, I., & A, M. Z. (2025). *the impact of early marriage : a literature review*. 9.
- Santhya, K. G. (2011). Early marriage and sexual and reproductive health vulnerabilities of young women: A synthesis of recent evidence from developing countries. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 23(5), 334–339. <https://doi.org/10.1097/GCO.0b013e32834a93d2>
- Dewi, A. P., Hartati, N. D., Alfiana, S., S, S. M., & Yanty, Y. E. (2024). *Analisis Mendalam Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia : Implikasi untuk Kebijakan Sosial dan Pendidikan*. 7693, 39–47.
- Istiqla, S., Maharani, Z. B., Maulidia, A. S., & Pgri, U. I. (2025). *Dampak Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosional Universitas Indraprasta PGRI , Indonesia Universitas Indraprasta PGRI , Indonesia*. 7(September). <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v7i3.1314>
- Rahmawati, W., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2025). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Banguntapan*. 21(1), 16–22.
- Santhya, K. G. (2011). *Early marriage and sexual and reproductive health vulnerabilities of young women : a synthesis of recent evidence from developing countries*. <https://doi.org/10.1097/GCO.0b013e32834a93d2>
- Saputra, B. R. (2024). *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura*. 11(3). <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8145>
- Tullah, R. (2020). *jurnal at-tarbiyyah : jurnal pendidikan islam Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar*. 9439, 48–55.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.